



ANTI AGING & DISKRIMINASI PEREMPUAN METROPOLITAN

Andayu Farah Devani, Ade Kusuma

^Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia

Abstrak

Konsep anti aging marak digaungkan oleh media massa ataupun industri kecantikan. Anti aging merupakan konsep yang melawan penuaan agar wajah tetap tampa awet muda. Konsep ini menuntut perempuan untuk selalu muda atau forever young dan diyakini oleh tatanan masyarakat. Video Gita Savitri Devi terkait narasi forever young menarik perempuan metropolitan untuk menontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerimaan dan pemaknaan perempuan metropolitan terhadap anti aging dalam videonya yang berjudul “Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Beropini eps. 75”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model encoding-decoding dari Stuart Hall. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam terhadap para perempuan metropolitan, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana latar belakang dan intepretasi perempuan metropolitan yang masuk dalam posisi domininan hegemoni, negoisasi, dan oposisi terhadap video Gita yang berjudul “Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Beropini eps. 75”. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa diskriminasi usia berkaitan erat dengan diskriminasi gender.

Kata Kunci: Anti aging, Diskriminasi, Perempuan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat tiap tahunnya menyebabkan penyebaran informasi begitu cepat dan luas. Media secara tidak

langsung mempengaruhi hingga menciptakan sebuah narasi di masyarakat, tak terkecuali narasi *forever young* atau awet muda. Goodman (1996) mengatakan adanya “idealisasi

*Correspondence Address : farah.devany@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i2.2023.687-695

© 2023UM-Tapsel Press

perempuan oleh media”, menanamkan rasa benci terhadap tubuh dan takut terhadap penuaan (Rogers, 2003 : 185). Media mengkonstruksikan perempuan untuk memaksimalkan penampilan mereka. Bahkan sejak dulu perempuan selalu dikaitkan dengan kecantikan.

Seorang influencer atau content creator, Gita Savitri Devi menyampaikan pandangannya melalui kanal Youtube miliknya. Video yang berjudul “Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Beropini eps. 75” telah mencapai 151.084 kali penayangan (data 26 Jan 2023). Dalam videonya ia mengatakan bahwa narasi *forever young* atau *anti aging* sering terdengar di kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan perempuan yang menyebabkan sebagian merasa takut jika tumbuh uban, keriput serta tanda penuaan lainnya.

Berbagai film yang ia sebutkan dalam videonya, sering kali aktris yang berusia muda mendapatkan peran menjadi pasangan aktor yang usianya lebih tua. Jika usia sang aktris tak beda jauh dengan sang aktor, ia mendapatkan peran menjadi ibu dari sang aktor. Secara tidak langsung, ini membentuk narasi bahwa perempuan diharuskan untuk selalu berpenampilan muda. Hal ini justru berbanding berbalik dengan pria yang semakin tua dianggap *aging like wine* atau semakin tua, semakin terlihat tampan.

Hal ini berakar dari diskriminasi yang disebabkan kebudayaan patriarki. Budaya patriarki dapat menimbulkan berbagai ketimpangan gender dan mempengaruhi kehidupan manusia. Salah satunya, perempuan dianggap memiliki masa kedaluwarsa dan menua adalah tanda bahwa masa berlaku perempuan akan habis. Diskriminasi yang didapatkan oleh perempuan ketika bertambahnya usia disebut dengan *ageism*.

Ageism atau diskriminasi usia adalah bentuk stereotip dan diskriminasi terhadap individu maupun kelompok

karena usia mereka. Robert Butler pada tahun 1969 mengatakan bahwa *ageism* adalah hubungan sosial yang mendiskriminasi orang tua dan membedakan mereka dengan pemahaman yang terlalu general dan sederhana (Howie, 2006). Healey (1993) berpendapat bahwa asumsi dasar dari *ageism* ini adalah kaum muda dianggap menarik, diinginkan, dan cantik sedangkan usia tua dianggap buruk, tidak menarik, dan jelek. (Febriana, P., 2016 : 77).

Di era globalisasi, perkembangan ekonomi dan teknologi memiliki dampak terhadap gaya hidup khususnya pada masyarakat urban. Perempuan metropolitan merupakan perempuan yang tinggal di perkotaan dan erat kaitannya dengan gaya hidup modern (Leona, 2019 : 36). Gaya hidup ialah ciri sebuah dunia modern atau disebut dengan modernitas (2003 : 40). Masyarakat urban, khususnya perempuan cenderung lebih memperhatikan penampilan sebagai gaya hidup. Peneliti tertarik untuk mengetahui analisis resepsi perempuan metropolitan terhadap *anti aging* dalam video “Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Beropini eps. 75”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model encoding-decoding dari Stuart Hall. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode resepsi model *encoding-decoding* milik Stuart Hall dipilih oleh peneliti karena metode ini merujuk pada studi tentang pemaknaan khalayak dalam mengkonsumsi teks ataupun tayangan media. Analisis Resepsi dapat mengetahui bahwa perbedaan *field of reference* dan *field of experience* menjadi

faktor pembeda dalam pemahaman khalayak.

Stuart Hall dalam (Ghassani & Nugroho, 2019:130) menerangkan bahwa kode yang disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) bisa berbeda. Terdapat tiga posisi khalayak, yakni: (1) *Dominant-Hegemonic Position*, yakni posisi khalayak secara penuh menerima pesan yang disampaikan oleh media (2) *Negotiated Position*, adalah posisi khalayak menerima makna yang disampaikan oleh media tetapi berusaha untuk melakukan pengecualian sesuai dengan apa yang ia yakini (3) *Oppositional Position*, merupakan posisi khalayak yang menolak secara penuh terhadap pesan yang disampaikan oleh media.

Penelitian ini memiliki kriteria pemilihan informan yakni perempuan berusia 18-40 tahun, tinggal di kota metropolitan; Jakarta, Bandung, Surabaya, Semarang dan Denpasar dan telah menonton video "Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Beropini eps. 75".

Tabel 1 Informan Penelitian

No Informan	Nama	Usia	Profesi	Domisili
1	AR	24 tahun	Freelancer writer	Surabaya
2	NR	26 tahun	Ibu Rumah Tangga	Surabaya
3	RP	23 tahun	Mahasiswa	Surabaya
4	SS	24 tahun	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	Jakarta
5	A	30 tahun	Dosen	Jakarta
6	P	31 tahun	Karyawan Swasta	Jakarta
7	P	20 tahun	Mahasiswa	Bandung
8	JEW	29 tahun	Anggota DPRD Kota Surabaya	Surabaya
9	E	23 tahun	Freelancer	Semarang
10	A	37 tahun	Desain Grafis	Denpasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ageisme & Diskriminasi Perempuan

Penampilan menjadi salah satu perhatian bagi masyarakat metropolitan, khususnya perempuan. Namun di

berbagai sektor, perempuan mengalami perlakuan diskriminatif karena usia dan jenis kelamin. Fakih (2013) menyampaikan bahwa diskriminasi termanifestasi ketidakadilan gender menjadi lima yakni: marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penormoduaan), stereotip (penandaan), *violence* (kekerasan) dan beban kerja ganda. Melalui wawancara mendalam hampir seluruh informan pernah mengalami perlakuan diskriminasi baik disebabkan usia maupun jenis kelamin.

Marginalisasi dapat diartikan sebagai proses peminggiran kelompok ataupun salah satu jenis kelamin dari struktur sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya. Marginalisasi dialami oleh informan 3 dan 7 yang menyatakan bahwa tempatnya bekerja menempatkan perempuan usia muda di bagian front liner. Sedangkan perempuan yang berusia diatas 30 tahun akan ditempatkan di back office. Tidak hanya industri hiburan ataupun industri kreatif, industri retail menjadikan visual sebagai salah satu pertimbangan untuk penempatan tugas pegawainya. Informan 10 menambahkan bahwa performa tubuh yang menurun seiring bertambahnya usia turut membatasi pilihan pekerjaan bagi perempuan yang berusia di atas 30 tahun.

Meski begitu, informan 10 meyakini bahwa penempatan seseorang disesuaikan dengan kapasitas pekerjaan dan pengalaman menjadi salah satu pertimbangan. Seiring bertambahnya usia, pengalaman individu dianggap akan bertambah terutama dalam pengambilan keputusan. Namun, informan 3 menyampaikan bahwa terkadang pengalaman menjadi tak penting lagi ketika seseorang menua karena kondisi fisiknya.

Status menikah turut menimbulkan diskriminasi kepada pekerja, terutama pada perempuan. Informan 8 menyampaikan bahwa perempuan yang berusia 30 tahun, rata-

rata telah memiliki seorang anak. Hal ini menyebabkan perempuan acap kali tidak masuk bekerja karena kondisi anaknya yang sakit ataupun alasan lain demi merawat anaknya. Adanya pepatah dalam budaya Jawa yang mengatakan bahwa tugas perempuan hanyalah *manak* (melahirkan dan mengurus anak), *macak* (berdandan) dan *masak* (memasak) semakin melanggengkan anggapan bahwa perempuan tidak seharusnya bekerja. Peneliti melihat bahwa pepatah ini semakin membuat perempuan termarginalkan hingga menjadi miskin dan tidak berdaya.

Tidak hanya di tempat pekerjaan, marginalisasi juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara (Derana dalam Haq, dkk. 2022 : 2). Perlakuan ini dialami oleh ibu dari informan 9 yang ditugaskan untuk melayani pamannya dengan dalih bahwa pamannya telah bekerja keras mencari uang. Hal ini terjadi berdasarkan perintah neneknya yang masih meyakini bahwa perempuan harus tunduk pada laki-laki dan melayani laki-laki.

Anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk kedua setelah laki-laki membuat perempuan tak penting. Hal ini disebut dengan subordinasi yang memiliki definisi kedudukan bawahan, irrasional dan tidak lebih penting dari jenis kelamin lainnya. Informan 5, 7 dan 8 menyampaikan bahwa mereka pernah dianggap tidak pantas menjadi pemimpin karena perempuan dan muda. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, baik secara fisik maupun secara psikologis. Terlebih perempuan muda dianggap belum memiliki pengalaman dan sebagainya.

Irawanto mengemukakan bahwa kaum muda acapkali diragukan kemampuannya karena dianggap miskin pengalaman, bertindak spontan, tak memiliki kearifan dan kebijaksanaan atau mudah mengambil resiko (Irawanto dalam Ishaq, dkk, 2021 : 573). Adanya

anggapan mengenai kekuasaan ada pada laki-laki membuat perempuan tidak penting dan kedudukan wanita berada di bawah laki-laki. Mereka harus membuktikan kepada orang di sekitarnya bahwa mereka pantas menjadi pemimpin.

Keyakinan yang tertanam kuat dalam diri individu hingga menumbuhkan kepercayaan terkait sifat atau ciri-ciri sekelompok sosial yang dipercayai disebut dengan stereotipe (Baron, dkk dalam Intan, 2020 : 85). Adanya keyakinan bahwa laki-laki bersifat maskulin, yakni lebih kuat, rasional dan perkasa. Sedangkan perempuan ideal bersifat feminim, yakni lemah lembut, cantik, dan emosional. Anggapan bahwa perempuan lebih lemah dari laki-laki tidak hanya terbatas usia. Informan 1 berpendapat bahwa, usia berapapun seorang perempuan akan selalu dilihat sebagai makhluk yang lemah. Maka semakin perempuan menua, semakin menurun pula kesempatan perempuan untuk bekerja seperti yang disampaikan oleh informan 9.

Palmore mengatakan salah satu bentuk diskriminasi usia adalah personal ageism, yakni adanya prasangka, sikap, kepercayaan, dan praktik oleh individu yang bias terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan usia (Ishaq dkk 2021 : 573). Stereotipe perempuan merupakan makhluk yang lemah dan harus tunduk pada laki-laki melanggengkan prasangka bahwa perempuan sebagai subordinasi laki-laki hingga menimbulkan tindakan kekerasan pada perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pernah dialami oleh teman informan 5 yang menjadi pemimpin. Ia mengalami KDRT yang dilakukan oleh suaminya karena merasa cemburu dengan posisi istrinya. Kekerasan tak hanya dilakukan oleh laki-laki pada perempuan ataupun sebaliknya, namun juga sesama perempuan. Seringkali

individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat mengalami penindasan atau bullying. Perlakuan ini dapat berdampak pada segi psikologis hingga menyebabkan perbuatan hukum dan kematian.

Kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual pernah dialami oleh informan 9 hingga membuatnya tidak berani menatap mata pelaku dan memilih diam dan menjauh dari pelaku. Ketika ia menceritakan hal tersebut pada ibunya, respon yang ia dapatkan justru tertawaan. Peneliti melihat bahwa menyentuh bagian tubuh individu tanpa ijin belum sepenuhnya dipahami sebagai bentuk pelecehan seksual.

Anti aging & Perempuan

Diskriminasi pada perempuan tidak hanya disebabkan oleh jenis kelamin, namun juga usia atau yang disebut dengan *ageism*. Tipe perempuan metropolitan yang aktif berkegiatan dan pemerhati penampilan tentu ingin tampil sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Mereka rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk selalu awet muda atau *forever young*. Pencegahan ini biasa disebut dengan *anti aging*, yakni perawatan untuk menunda atau menghentikan proses penuaan.

Informan 9 mengatakan bahwa *anti aging* merupakan hal biasa yang ditemukan pada produk kecantikan. Menurutnya, *anti aging* adalah upaya guna menghambat penuaan. Seperti mengurangi kerutan halus, flek hitam, blemish dan sebagainya. Keyakinan tentang *anti aging* dan perlakuan diskriminasi membuatnya tidak terkejut dengan pernyataan Gita. Masa kedaluwarsa yang dilekatan pada perempuan seringkali membatasi peluang dalam pekerjaan. Namun, upaya 133 mencegah penuaan nyatanya berkaitan dengan diskriminasi yang dialami oleh perempuan.

Informan 5 mengatakan bahwa

anti aging adalah bentuk perlawanan penuaan menggunakan bahan-bahan kimia seperti retinol, vitamin C dan sebagainya. Namun tak jarang upaya yang dilakukan perempuan merujuk pada hal yang berbahaya. Latar belakangnya sebagai lulusan Teknik Kimia dan berprofesi sebagai dosen kimia membuatnya lebih teliti dalam memilih produk skincare untuk menghindari penuaan dini.

Informan 4 dan informan 7 yang mengatakan bahwa kita hidup di dunia yang mengharuskan perempuan untuk selalu awet muda. Meskipun mereka berdua memiliki pengalaman dan pengetahuan berbeda, mereka sama-sama meyakini bahwa perempuan berusia 30 tahun dikatakan sebagai perempuan menua. Hal ini dikarenakan berbagai diskriminasi terjadi di sekitarnya terutama pada perempuan berusia di atas 30 tahun. Terlebih pekerjaan baik di bidang hospitality ataupun yang menjadikan visual sebagai kualifikasi dalam pekerjaan.

Informan 3 mengatakan bahwa *anti aging* yang disampaikan oleh Gita sama dengan pandangannya mengenai *anti aging*, yakni upaya dalam menghadapi penuaan. Berbagai diskriminasi yang terjadi di sekitarnya yang menuntut perempuan selalu awet muda turut membuatnya meyakini mengenai konsep *anti aging*. Terlebih konsep tersebut berkaitan dengan industri hiburan (*entertainment*) yang acap kali menjadikan visual sebagai standar. Penjelasan Gita mengenai *anti aging* mengingatkannya untuk menghargai orang lain, berapapun usianya.

Informan 7 mengetahui *anti aging* dari produk skincare, menganggap bahwa kerutan hanya dapat dihilangkan menggunakan produk tertentu. Menurutnya skincare tidak cukup dalam menghadapi penuaan, harus diimbangi dengan perubahan pola hidup, terutama olahraga. Senada dengan informan 7,

informan 2 mengatakan bahwa penuaan adalah proses yang alamiah. Ia lebih berfokus untuk merawat diri agar tetap sehat.

Informan 8 pernah memiliki berat badan yang tidak ideal hingga melakukan berbagai macam diet. Namun, usahanya dalam menurunkan berat badan justru membuatnya dirawat di rumah sakit selama dua minggu. Hal ini lantas membuat informan 8 mengutamakan kesehatan dalam usahanya menghadapi penuaan. Menurutnya, *anti aging* adalah 135 upaya menjaga metabolisme agar tubuh tetap sehat.

Informan 1 memahami bahwa *anti aging* merupakan gerakan yang diinisiasi oleh industri kecantikan. Berbagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun pun secara tidak langsung mewariskan keyakinan bahwa perempuan harus selalu awet muda. Namun informan 1 menyadari bahwa *anti aging* lebih dari sekedar tuntutan terhadap perempuan. Ia meyakini bahwa laki-laki turut berperan dalam melanggengkan konsep *anti aging*, bahkan turut menciptakan konsep ini. Tanda-tanda penuaan seharusnya dirangkul sebagai bentuk menyayangi diri karena itu adalah bukti berbagai emosi dirasakan oleh manusia.

Informan 10 mengaku belum pernah mendengar larangan seseorang untuk menua. Menurutnya, *anti aging* merupakan upaya dalam bentuk perawatan untuk mengatasi penuaan menggunakan produk tertentu. Informan 10 menyampaikan bahwa ada beragam alasan dibalik seseorang melakukan upaya *anti aging*. Bisa disebabkan karena tidak ingin terlihat tua, ingin tetap bugar meski usianya bertambah, ada pula yang benar-benar takut menua. Menurut informan 10, penggunaan suatu produk dalam menghadapi penuaan turut dipengaruhi tujuan produsen dalam menciptakan produk skincare tersebut.

Penerimaan Perempuan Metropolitan Terhadap *Anti aging* dalam Video Beropini Eps. 75 oleh Gita

Kalimat *Forever Young* mungkin sudah tak asing di telinga kita karena acap kali digaungkan di berbagai media seperti lagu, iklan, film, video maupun sebagainya. Salah satunya ialah video youtube Gita Savitri Devi yang mengemukakan opininya terkait konsep *forever young*. Sesungguhnya *Forever young* tidak lepas dari konsep *anti aging*. Dalam perjalanannya, *anti aging* erat kaitannya dengan perempuan karena berbagai dampak dirasakan ketika perempuan menua.

Stuart mengkategorikan khalayak pada tiga kategori posisi, yakni dominant hegemonic position, negotiated position, dan oppositional position. Analisis resepsi adalah konsep khalayak yang memiliki otonomi untuk memproduksi dan mereproduksi makna yang ada dalam teks yang dikonsumsi (Ida, 2014 : 161). Analisis resepsi berusaha untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi di balik interpretasi khalayak. Dengan kata lain, Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti (Ida dalam Hariyanto, 2020).

Terdapat perbedaan penerimaan informan dalam memaknai konsep *anti aging* dalam Video Youtube Gita Savitri Devi "Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Beropini Eps. 75" sebagai khalayak aktif. Perbedaan frame of reference dan field of experience yang dimiliki tiap informan menyebabkan perbedaan interpretasi. Berikut ini ulasan peneliti terkait resepsi informan dalam tiga posisi teori encoding-decoding menurut Stuart Hall:

1. Dominant Hegemonic Position

Perempuan metropolitan yang berada di posisi ini merupakan perempuan metropolitan yang menerima pesan dan menyetujui pesan yang ada dalam Video Youtube Gita Savitri Devi "Forever Young: Kenapa

Perempuan Nggak Boleh Tua | Eps 75” tanpa penolakan. Informan 4 menyetujui bahwa konsep *anti aging* yang menuntut perempuan untuk tampil awet muda diyakini oleh tatanan masyarakat. Tuntutan perempuan untuk selalu awet muda turut diduplikasinya dari orang sekitarnya.

Diskriminasi yang terjadi disebabkan usia ataupun jenis kelamin juga ia temukan dalam berbagai hal, salah satunya adalah drama Korea Selatan. Adanya kritik yang tertuju pada salah satu drama dikarenakan sang aktor yang usianya lebih muda dari sang aktris mendapatkan peran sebagai pasangan. Hal ini justru berbeda dengan drama lain yang memberikan peran pada aktris yang lebih muda menjadi pasangan sang aktor. Perlakuan ini mempengaruhi pandangannya untuk selalu merawat diri agar terlihat awet muda.

2. Negotiated Position

Perempuan metropolitan yang berada di posisi ini merupakan perempuan metropolitan yang menerima konsep *anti aging* sebagai upaya menjaga kesehatan dan mengatasi penuaan bukan bertujuan untuk melawan penuaan.

Informan 2 berpadangan bahwa tuntutan untuk tampil awet muda tergantung pada tuntutan pekerjaan, keluarga dan lingkup pertemanan. Peneliti melihat bahwa informan 2 memiliki tipe yang cuek dan memiliki prinsip. Meski ada perempuan di sekitarnya yang mempermasalahkan tentang penuaan, ia tidak akan terpengaruh. Baginya pandangan ataupun upaya dalam mengatasi *anti aging* merupakan keputusan individu.

Informan 7 dan 5 menyatakan bahwa *anti aging* memang diyakini oleh orang di sekitarnya hingga menyebabkan diskriminasi yang terjadi di sekitarnya. Tuntutan untuk selalu tampil awet muda, tidak ada kerutan, memiliki pola pikir yang mengikuti perkembangan jaman,

perilaku yang energik atau aktif, riasan yang sesuai dengan usia dalam artian tidak terlihat didapatkan dari orang sekitarnya.

Namun, informan 7 dan 5 memahami konsep *anti aging* sebagai upaya merawat tubuh bukan agar tampil awet muda. Upaya itu pun harus diimbangi dengan pola hidup sehat, seperti berolahraga. Selain itu, informan 5 meyakini bahwa konsep *anti aging* berkaitan erat dengan diskriminasi hingga berujung kematian. Informan 9 menyatakan bahwa masyarakat meyakini konsep *anti aging* yang menuntut perempuan untuk selalu awet muda. Salah satu alasan dibalik upaya untuk awet muda ialah menghindari diskriminasi.

Informan 6 memahami *anti aging* sebagai upaya memperlambat munculnya tanda penuaan. Debu, polusi dan kotoran lainnya yang sering ia jumpai sepanjang perjalanan bekerja membuatnya lebih memperhatikan untuk merawat diri alih-alih tampil awet muda. Ia tidak memaksakan untuk tampil awet muda meski usianya bertambah. Baginya penuaan adalah proses yang alamiah.

Sedangkan untuk informan 8, dirinya menyatakan bahwa konsep *anti aging* yang disampaikan Gita merupakan upaya untuk merawat tubuh agar tidak mengalami penuaan dini. Pengalaman informan yang pernah melakukan berbagai program diet agar terlihat muda justru membuatnya masuk rumah sakit dalam waktu yang lama. Informan 8 sangat menekankan untuk menjaga metabolisme tubuh karena bagi informan 8, metabolisme berpengaruh pada penampilan. Meskipun informan 8 memandang *anti aging* sebagai upaya untuk menjaga tubuh tetap sehat. Peneliti melihat bahwa secara tidak sadar, informan 8 berupaya untuk terlihat awet muda. Mulai dari menjaga metabolisme, gaya berpakaian, produk skincare yang digunakan dan energik.

Perlakuan diskriminasi yang pernah dialaminya turut mempengaruhi alam bawah sadar informan 8.

3. *Oppositional Position*

Perempuan metropolitan yang berada di posisi ini adalah perempuan metropolitan yang menolak konsep *anti aging* dalam Video Youtube Gita Savitri Devi "Forever Young: Kenapa Perempuan Nggak Boleh Tua | Eps 75". Informan yang menolak konsep *anti aging* ialah informan 1 dan 10. Mereka memahami bahwa *anti aging* melawan kuasa alam.

Informan 1 berpendapat bahwa *anti aging* membuat perempuan takut untuk menua. Sejak kecil perempuan dibiasakan untuk menjaga penampilan agar terlihat awet muda, tanpa mengetahui tujuan sesungguhnya. Secara tidak langsung, kebiasaan tersebut tertanam hingga dewasa dan sulit untuk dihilangkan. Informan 1 meyakini bahwa konsep *anti aging* hasil dari diskriminasi yang disebabkan kebudayaan patriarki.

Informan 10 memaknai bahwa konsep *anti aging* yang berkembang di masyarakat ialah keyakinan bahwa perempuan harus cantik menggunakan suatu produk tertentu. Baginya, konsep *anti aging* melawan kuasa alam karena penuaan pasti dilalui oleh tiap individu. Ia juga menyampaikan bahwa *anti aging* yang disampaikan oleh Gita berkaitan dengan diskriminasi sebagai akibat dari keyakinan masyarakat tentang *anti aging*. Namun, diskriminasi yang disampaikan Gita kurang riset mendalam karena ada beberapa kasus yang disampaikan tidak sesuai di lapangan.

SIMPULAN

Berbagai perlakuan diskriminasi dialami perempuan disebabkan oleh usia dan jenis kelamin. Mulai dari termarginalnya perempuan di sektor ekonomi hingga perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin karena

anggapan bahwa perempuan merupakan subordinasi dari laki-laki. Diskriminasi yang terjadi sebab stereotip sifat laki-laki maskulin dan sifat perempuan feminim hingga kini masih terjadi. Dan berbagai kekerasan yang dialami oleh perempuan, mulai dari KDRT hingga pelecehan seksual. Diskriminasi akibat penuaan semakin memperkuat keyakinan masyarakat untuk selalu awet muda atau *forever young*. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa diskriminasi usia berkaitan erat dengan diskriminasi gender.

Penerimaan perempuan metropolitan terhadap *anti aging* dapat disimpulkan bahwa terdapat satu informan di *Dominant Hegemonic Position*, tujuh informan di *Negotiated Position*, dan dua informan di *Oppositional Position*. Seluruh informan sepakat bahwa penuaan merupakan proses alamiah makhluk hidup yang tak terhindarkan. Sebagian dari informan mengakui adanya konsep *anti aging* di sekitar mereka. Namun bukan berarti, informan berupaya untuk tampil awet muda sesuai standar masyarakat. Informan hanya merawat diri sewajarnya demi kesehatan dan performa tubuh. Meski ada pula informan yang secara tidak sadar melakukan upaya tersebut demi terlihat awet muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur dan informan yang telah berkontribusi pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Azahra, R., Rifai, M., & Arindawati, W. A. (2021). Representasi Seksisme Dalam Serial Drama Netflix *The Queen's Gambit* Dari Pandangan Roland Barthes. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 9(1), 24-44.

Chaney, D. (2004). *Lifestyle Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fakih, M. (2008). *Gender dan Perubahan Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Febriana, P. (2016). Discourse Konsep Aging Dalam Miracle M A G Z . *K A N A L : J u r n a l I l m u K o m u n i k a s i*, 1 (1) , 6 9 - 8 4 .

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>

Haq, A., Setiawan, M., & Pradana, R. (2022). Stereotype dan Marjinalisasi Perempuan dalam Iklan Akulaku. *Jurnal Audiens*, 3(4), 281-289

Howie, L. (2006). Facing age. *In Australian Occupational Therapy Journal* (Vol. 53, Issue 4). <https://doi.org/10.1111/j.1440-1630.2006.00637>.

Ida, R. (2014). *Metode Penelitian :Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta :Kencana.

Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy C a n d r a . *J u r n a l B i n d o S a s t r a*, 4 (2) , 8 5 - 9 4 .

Ishaq, R. M., Abidin, Z., & Kurniansyah, D. (2021). Membongkar realitas ageism p a d a f i l m l a y a r l e b a r . *K I N E R J A*, 1 8 (4) , 5 7 2 - 580.

Leona, P. (2019). Perancangan Tas Detachablebrand L...ne Melalui Konsep Personal Identification Sebagai Gaya Hidup Perempuan Metropolitan. *Moda*, 1(1), 31-60.

Rogers, Mary F. (2003). *Barbie Culture: Ikon Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta: B e n t a n g B u d a y a .